

## DUKUNGAN KELUARGA DAN HUBUNGANNYA DENGAN PERILAKU AGRESIF DAN KEKAMBUIHAN PASIEN GANGGUAN JIWA: META-ANALISIS

*Family Support And Its Relationship With Aggressive Behavior And  
Recurrence In Mental Disorder Patients: A Meta-Analysis*

Sri Sayekti Heni Sunaryanti<sup>1,2\*</sup>, Sri Puji Lestari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Karya Husada Semarang

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mamba'ul Ulum Surakarta

[ss.heni.s29@gmail.com](mailto:ss.heni.s29@gmail.com) \*

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Pada tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa. Kekambuhan seringkali menjadi tantangan yang seringkali muncul pada pengobatan skizofrenia. Dukungan keluarga menjadi faktor penting terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis. Peran keluarga atau care giver sangat penting dalam menangani dan mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung serta pengawasan dalam kepatuhan minum obat.

**Tujuan Penelitian:** Mengetahui seberapa besar hubungan antara dukungan keluarga dengan kekambuhan pasien gangguan jiwa.

**Metode:** Penelitian dengan meta-analisis menggunakan akronim PICO. *Population*= pasien gangguan jiwa; *Intervention*= dukungan keluarga; *Comparison*= tanpa dukungan keluarga; *Outcome*= kekambuhan. Data diperoleh dari *database* diantaranya yaitu *PubMed*, *Springer Link*, and *Science Direct*. Data dianalisis menggunakan RevMan 5.3. Terdapat 8 artikel dengan desain *cross-sectional*

**Hasil:** Pasien gangguan jiwa yang mendapatkan dukungan keluarga menurunkan intensitas kekambuhannya sebesar 0.37 kali dibandingkan dengan pasien yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, dan secara statistik signifikan ( $aOR=0.37$ ;  $CI\ 95\%=0.26$  hingga  $0.53$ ;  $p<0.001$ ).

**Simpulan:** Dukungan keluarga dapat menurunkan intensitas kekambuhan pada pasien gangguan jiwa

**Kata kunci:** dukungan keluarga, kekambuhan, pasien gangguan jiwa.

### ABSTRACT

**Background:** In 2020, it is estimated that globally there will be 379 million people suffering from mental disorders. Relapse is a frequent challenge in the treatment of schizophrenia. Family support is an important factor in schizophrenic patients' medication adherence so that it can have a positive effect on psychological health. The role of the family or caregiver is very important in dealing with and preventing recurrence of symptoms because they are responsible for providing direct care and monitoring compliance with medication.

**Research Objective:** *To find out how big the relationship is between family support and relapse in mental disorder patients.*

**Method:** *Research with meta-analysis using the acronym PICO. Population= mental disorder patients; Intervention = family support; Comparison= without family support; Outcome = recurrence. Data was obtained from databases including PubMed, Springer Link, and Science Direct. Data were analyzed using RevMan 5.3. There are 8 articles with a cross-sectional design*

**Results:** *Mental disorder patients who received family support reduced the intensity of recurrence by 0.37 times compared to patients who did not receive family support, and this was statistically significant (aOR= 0.37; 95% CI= 0.26 to 0.53; p< 0.001).*

**Conclusion:** *Family support can reduce the intensity of relapse in mental disorder patients*

**Keywords:** *family support, recurrence, mental disorder patients.*

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) No. 18 Tahun 2014 menyatakan bahwa masalah kejiwaan adalah suatu keadaan dimana seseorang mengalami kesulitan dalam pertimbangan dan perasaan, muncul sebagai akibat sampingan atau perubahan tingkah laku yang luar biasa, serta dapat menimbulkan ketahanan dan hambatan dalam menyempurnakan kemampuan seseorang secara pribadi (Pebrianti, 2021). Pada tahun 2019 World Health Organization (WHO) menyatakan terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta orang mengalami skizofrenia. Sedangkan pada tahun 2020 secara global diperkirakan terdapat 379 juta orang yang menderita gangguan jiwa.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2018 Kementerian Kesehatan Masyarakat Republik Indonesia (Depkes RI) menyebutkan angka permasalahan jiwa sebanyak 450 juta orang dan sedikitnya empat orang pernah merasakan gangguan jiwa. Prevalensi di Indonesia adalah 1,7 juta dan Masalah mental yang paling banyak diakui adalah skizofrenia. Wilayah Jawa Tengah adalah wilayah kelima dengan jumlah penderita skizofrenia terbesar dan yang menempati urutan pertama adalah Yogyakarta, Aceh, Sulawesi Selatan juga Bali (RI, 2008). Data Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 ditentukan gangguan jiwa emosional sekitar 22.798 orang.

Pasien yang terdiagnosis oleh keperawatan adalah 8.677 skizofrenia, 22.798 depresi, 7.604 halusinasi, 2.705 menarik diri, 833 delusi, 1.771 harga diri rendah, 1.304 perilaku kekerasan, 2.235 orang berusaha untuk perawatan di rumah sakit, percobaan bunuh diri 59 orang berobat ke rumah sakit jiwa 79,2% dan minum obat dan menjalani pengobatan 1.766 orang Berdasarkan uraian masalah tersebut penting dilakukan sebuah review yang bertujuan untuk melihat sberapa besar hubungan antara imunisasi campak dengan kejadian diare akut pada anak.

Kekambuhan seringkali menjadi tantangan yang seringkali muncul pada pengobatan skizofrenia. Kekambuhan dalam 1 tahun diagnosis skizofrenia terjadi pada 60-70% pasien yang tidak menerima pengobatan (Wardani, 2019). Fenomena kekambuhan terutama disebabkan oleh kepatuhan pengobatan pada pasien gangguan jiwa. Adanya studi menunjukkan faktor munculnya kekambuhan disebabkan karena kurangnya kepatuhan. Kepatuhan klien minum obat merupakan masalah utama dalam kekambuhan. Sangat penting untuk mematuhi faktor-faktor penyebab kambuhnya gangguan jiwa, yaitu kepatuhan klien minum obat. Obat harus digunakan dalam porsi yang layak untuk jangka waktu yang memadai (Siringoringo, 2018).

Kekambuhan pada pasien gangguan jiwa juga seringkali berkaitan dengan perilaku agresif yang dilakukan oleh pasien tersebut. Perilaku agresif merupakan tingkah laku destruktif yang menimbulkan beban signifikan pada seseorang, keluarga, dan masyarakat. Perilaku agresif terjadi karena adanya gangguan pada struktur dan fungsi otak (Aroviani and Niman, 2020). Perilaku agresif ini muncul disebabkan karena kurangnya kemampuan mengontrol diri yang mengakibatkan ketidakmampuan seseorang untuk menghargai serta berempati terhadap orang lain (Cuyunda et al., 2021).

Dukungan keluarga menjadi faktor penting terhadap kepatuhan minum obat pasien skizofrenia sehingga dapat berpengaruh positif terhadap kesehatan psikologis. Peran keluarga atau care giver sangat penting dalam menangani dan mencegah gejala kekambuhan karena mereka bertanggung jawab memberikan perawatan secara langsung serta pengawasan dalam kepatuhan minum obat. (Rachmawaati, 2020). Faktor lingkungan dinyatakan berhubungan dalam terjadinya gangguan skizofrenia. Faktor lingkungan yang mempengaruhi kekambuhan ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan, pandangan masyarakat terhadap skizofrenia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perlu adanya penelitian yang melihat seberapa besar dukungan keluarga akan mempengaruhi kekambuhan pada pasien gangguan jiwa di berbagai populasi. Sehingga, peneliti tertarik untuk melakukan studi meta-analisis hubungan dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa berdasarkan studi primer yang telah dilakukan sebelumnya.

## METODE

Desain penelitian ini adalah tinjauan sistematis dan meta-analisis dari studi *cross-sectional* yang meneliti hubungan dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa. Pencarian artikel untuk penelitian ini menggunakan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Review and Meta-analyses (PRISMA).

Pencarian artikel secara komprehensif dilakukan untuk menemukan artikel yang relevan dari *database* elektronik yang diterbitkan pada tahun 2014 hingga tahun 2023, yang merupakan artikel berbahasa Inggris dan bahasa Indonesia. *Database* elektronik yang digunakan antara lain *PubMed*, *ProQuest*, dan *Springer Link*. Pencarian artikel dilakukan untuk mengidentifikasi studi dukungan keluarga

terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa. Pencarian awal dilakukan berdasarkan kerangka PICO (*population, intervention, comparison* dan *outcome*) dengan kata kunci yang digunakan adalah "Support"[Mesh] OR "Family Support" [tiab] AND "Recurrence"[tw] OR "Relapse" AND "Schizophrenic Patients" AND "Multivariate analysis" [Mesh] [tiab].

Kriteria inklusi untuk meta-analisis ini adalah, artikel yang melaporkan aOR dan CI 95%, artikel akan dikeluarkan jika tidak memuat *outcome* tentang kekambuhan dan tidak mencantumkan nilai aOR dan CI 95%. Selanjutnya data dianalisis menggunakan *software Review Manager* (RevMan 5.3).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi PICO pada Studi Primer

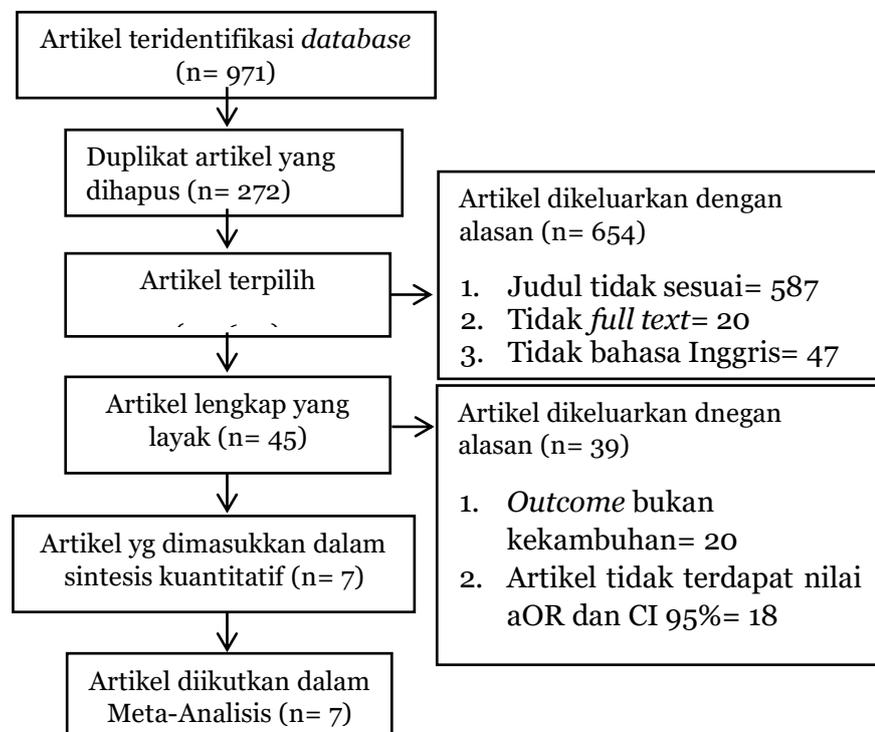
Penulis (Tahun)	Negara	Desain Studi	Total Sampel	P	I	C	O
Syisnawati et al. (2022)	Indonesia	Cross-Sectional	41	Pasien Gangguan Jiwa	Dukungan keluarga, dukungan sosial	Tanpa dukungan keluarga, dukungan sosial	Kekambuhan dan kepatuhan minum obat
Ulia et al. (2022)	Indonesia	Cross-Sectional	73	Pasien skizofrenia	Dukungan keluarga	Tanpa dukungan keluarga	Kekambuhan
Tanjung et al. (2022)	Indonesia	Cross-Sectional	266	Pasien skizofrenia yang Berobat di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem	Dukungan keluarga, dukungan sosial	Tanpa dukungan keluarga, dukungan sosial	Kekambuhan dan kepatuhan minum obat
Souza et al. (2017)	China	Cross-Sectional	78	Pasien gangguan jiwa	Dukungan keluarga	Tanpa dukungan keluarga	Kekambuhan dan kepatuhan minum obat
McQuiston et al. (2014)	Ethiopia	Cross-Sectional	150	Tunawisma dengan gangguan jiwa	Dukungan keluarga	Tanpa dukungan keluarga	Kekambuhan dan rawat inap psikiatri
Sapin et al. (2016)	Switzerland	Cross-Sectional	60	Orang dewasa dengan gangguan jiwa	Dukungan keluarga	Tanpa dukungan keluarga	
Khademan et al. (2021)	Indonesia	Cross-Sectional	70	Pasien skizofrenia	Dukungan keluarga	Tanpa dukungan keluarga	Kekambuhan

Tabel 1 menunjukkan informasi dan deskripsi dari masing-masing studi primer yang dimasukkan dalam meta-analisis berupa nama penulis dan tahun terbit artikel, negara, desain studi penelitian, total sampel, serta deskripsi *population, intervention, comparison* dan *outcome*.

Tabel 2. Data *Adjusted Odd Ratio* dan CI 95% Pada Studi Primer

Penulis (Tahun)	aOR	CI 95%	
		Batas Bawah	Batas Atas
Syisnawati et al. (2022)	0.29	0.06	1.32
Ulia et al. (2022)	0.74	0.21	2.61
Tanjung et al. (2022)	0.22	0.11	0.43
Souza et al. (2017)	0.18	0.03	0.88
McQuiston et al. (2014)	0.21	0.04	1.01
Sapin et al. (2016)	0.46	0.27	0.78
Khademian et al. (2021)	0.87	0.21	3.65

Tabel 2 menunjukkan daftar nilai *adjusted odd ratio* dan CI 95% pada masing-masing studi primer yang dimasukkan ke dalam meta-analisis.



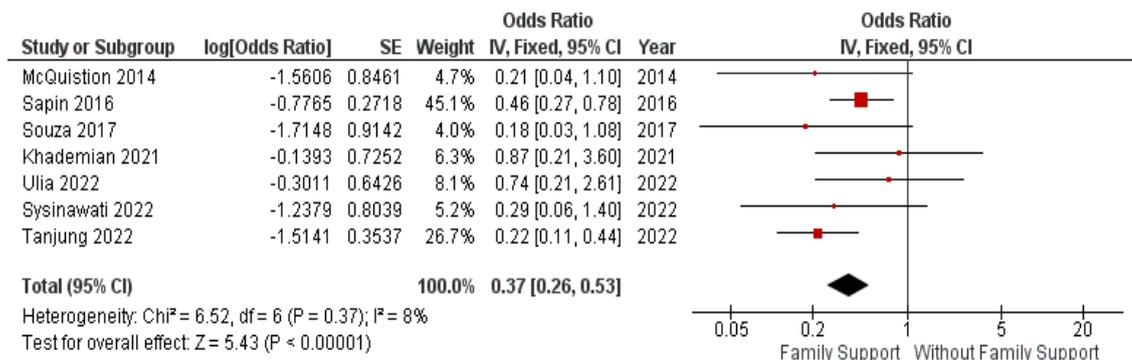
Gambar 1. Diagram alur PRISMA

Sebanyak 971 artikel yang dikumpulkan dari database online, termasuk *PubMed*, *Science direct*, dan *Springer Link*, merupakan artikel yang diterbitkan dari tahun 2014 hingga tahun 2022. Setelah menghapus data ganda, diperoleh 699 artikel untuk dilakukan *review*. Setelah *review* artikel, terdapat 654 artikel yang dikeluarkan dengan alasan judul tidak sesuai, artikel tidak *full text*, dan artikel tidak dalam bahasa Indonesia dan bahas Inggris. Selanjutnya, terdapat 7 artikel yang memenuhi kriteria inklusi untuk dimasukkan ke dalam *meta-analysis*. Gambar 1 merupakan diagram alur PRISMA dari proses pemilihan artikel.



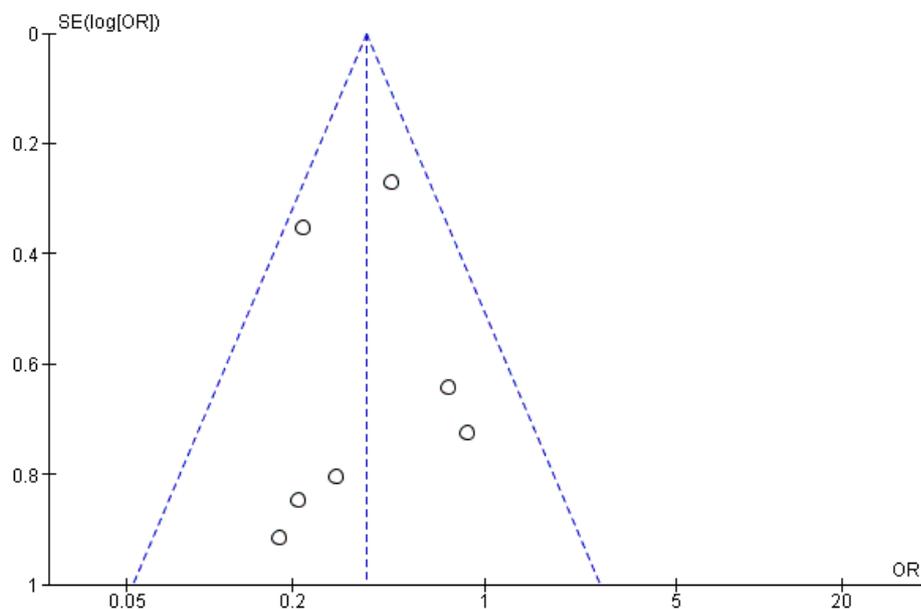
Gambar 2. Peta Wilayah Penelitian

Gambar 2 menunjukkan sebaran artikel primer yang dimasukkan ke dalam meta-analisis, terdapat 5 artikel yang berasal dari benua Asia (Indonesia dan China), terdapat 1 artikel yang berasal dari Benua Eropa (Switzerland), serta 1 artikel berasal dari benua Afrika (Ethiopia).



Gambar 3. Forest Plot Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Hasil forest plot (gambar 3) dari studi *cross-sectional*, menunjukkan bahwa pasien gangguan jiwa yang mendapatkan dukungan keluarga akan menurunkan kekambuhan sebesar 0.37 kali dibandingkan dengan pasien gangguan jiwa yang tidak mendapatkan dukungan keluarga, hal ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga sebagai faktor protektif dari kekambuhan pasien gangguan jiwa, dan secara statistik signifikan (aOR= 0.37; CI 95%= 0.26 hingga 0.53;  $p < 0.001$ ). Forest plot tersebut juga menunjukkan heterogenitas data yang rendah ( $I^2 = 8\%$ ) dengan demikian pendekatan dilakukan menggunakan *fix effect model*.



Gambar 4. *Funnel Plot* Hubungan antara Dukungan Keluarga terhadap Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa

Hasil funnel plot (gambar 4) dari studi *case-control*, dapat dilihat bahwa sebaran plot pada sisi kiri dan kanan garis vertical terlihat simetris, hal ini menunjukkan bahwa tidak adanya bias publikasi dalam penelitian ini.

### Pembahasan

Dukungan keluarga merupakan hal yang paling penting yang dapat mempengaruhi psikologis pada pasien gangguan jiwa (McQuiston et al., 2014). Gangguan jiwa hingga saat ini menjadi penyakit yang sulit untuk sembuh sehingga peluang untuk kambuh juga makin besar karena kurangnya dukungan keluarga, masyarakat dan pihak tenaga kesehatan.

Perilaku agresif merupakan perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Cakrawedana et al., 2016). Perilaku ini dapat diidentifikasi dari respon kognitif, afektif, fisiologis dan respon sosial pada pasien (Sarfika et al., 2020). Seseorang yang memiliki perilaku agresif cenderung memperlihatkan sikap bermusuhan, cepat marah, dan

memiliki keyakinan yang tidak rasional (Aroviani and Niman, 2021). Apabila perilaku agresif ini tidak ditangani dengan tepat, maka akan berdampak pada munculnya perilaku kekerasan seperti mencederai diri sendiri, orang lain, maupun lingkungannya. Oleh karena itu, diperlukan penatalaksanaan yang tepat untuk mengontrol atau menghilangkan perasaan-perasaan negatif pada pasien dengan tujuan agar pasien mampu membentuk pikiran yang logis dan rasional sehingga ia dapat mengemukakannya secara verbal dengan baik (Pardede et al., 2020; widiyanto, 2022).

Penelitian terkait yang sejalan dengan hasil meta-analisis tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Puskesmas Sepatan dan Puskesmas Kedaung Barat yang menunjukkan bahwa  $p$ -esteem = 0.001 artinya  $p < (0.05)$ , maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan kritis antara variabel herediter dengan kejadian ulangan pasien skizofrenia di Puskesmas Sepatan dan Puskesmas Kedaung Barat Kabupaten Tangerang Tahun 2020 Mengingat nilai  $r = 0.337$ , menyiratkan bahwa variabel herediter memiliki hubungan positif terhadap pengulangan pasien skizofrenia (Syisnawati et al., 2022; Widiyanto, 2018).

Hasil penelitian diperkuat oleh teori Keliat (2019) yang menyatakan bahwa keluarga seharusnya mempunyai sikap yang positif seperti menerima kenyataan kondisi pasien, menghargai pasien, menumbuhkan sikap tanggung jawab dan tidak memusuhi pasien. Keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi (bermusuhan atau mengkritik) akan membuat kekambuhan lebih cepat dalam waktu 9 bulan. Hasilnya 57% kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi emosi yang tinggi dan 1% kembali dirawat dari keluarga dengan ekspresi yang rendah. Hal ini disebabkan karena adanya faktor hubungan antara lama merawat dengan kemampuan pencegahan kekambuhan. Sesuai dengan teori "*The five stages of grief*" yang mengungkapkan respon emosi pada saat individu dalam kondisi berduka (misalnya menghadapi penyakit atau kematian) terdiri atas lima tahap yaitu denial (penyangkalan), anger (marah), bargaining (tawar-menawar), depression (depresi), acceptance (penerimaan)

Rachmawati (2020) menyatakan bahwa jika dilihat dari teori "*the five stages of grief*", melihat kondisi pasien berada pada tahap *acceptance* (penerimaan) sehingga mereka sudah mampu beradaptasi dan mampu melakukan pencegahan kekambuhan selama merawat pasien gangguan jiwa.

Dukungan keluarga terhadap kekambuhan merupakan hal yang sangat mendasar dalam menunjang penyembuhan klien yang bermakna semakin mendukung keluarga maka keluarga bisa memperhatikan kebutuhan pasien salah satunya mengingatkan pasien minum obat secara teratur dan memberi motivasi dimana keluarga juga mempengaruhi agar pasien tidak putus minum obat sebelum pasien pulih dan bisa beraktivitas dengan baik, sehingga kesembuhan bisa lebih cepat dan kekambuhan bisa diatasi, sehingga dapat dikatakan bahwa faktor dukungan keluarga yang paling bermakna dalam mempengaruhi kekambuhan pasien gangguan jiwa (Wahyuningrum, 2020).

Dukungan keluarga seharusnya diberikan sejak awal pasien mengalami gangguan jiwa sampai pasien melakukan pengobatan di fasilitas pelayanan kesehatan agar kebutuhan pasien terpenuhi. Sikap positif harus dimiliki oleh keluarga pasien agar kekambuhan pada pasien gangguan jiwa dapat dicegah. Keluarga juga perlu memotivasi pasien untuk bertanggung jawab dalam merawat diri dan melakukan aktivitas sendiri. Selain itu, diharapkan juga keluarga dapat memberikan dukungan pada pasien agar bisa sembuh dan tidak mengalami kekambuhan. Adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara dukungan keluarga dengan kepatuhan klien minum obat yang akan berdampak pada kekambuhan pasien gangguan jiwa karena dukungan yang baik dari keluarga merupakan hal yang dapat menyebabkan pasien patuh minum obat, namun keluarga juga harus mendapatkan informasi yang banyak mengenai penyakit yang diderita oleh pasien terkhusus dalam bagaimana mencegah terjadinya kekambuhan pada pasien.

Dukungan keluarga berperan penting terhadap terapi yang dijalankan oleh pasien, dimana keluarga memberikan motivasi kepada pasien untuk bisa sembuh dan pasien juga harus memotivasi dirinya sendiri untuk bisa sembuh dan tidak mengalami kekambuhan. Upaya dari luar pasien akan sia-sia apabila standar terapi yang diberikan kepada pasien tidak dilaksanakan karena kepatuhan pasien melaksanakan meskipun sebenarnya mampu (Syisnawati et al., 2022).

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Studi ini menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga terhadap kekambuhan pasien gangguan jiwa pada pasien yang mengalami gangguan jiwa di empat negara yaitu Indonesia, China, Switzerland, dan Ethiopia. Dukungan keluarga dapat menurunkan intensitas kekambuhan pada pasien gangguan jiwa. Dengan demikian, perlunya peranan keluarga dalam pendampingan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa sehingga dengan demikian intensitas kekambuhan akan berkurang dan kondisi psikologis pasien akan membaik.

### Saran

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan *database* yang lebih banyak lagi, sehingga mencakup pencarian artikel yang kompleks, dan dapat menambahkan variabel dalam PICO yang digunakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aroviani, Nyi R. M., & Susanti N. (2021). "The Risk of Violent Behavior: A Case Studi." *Jurnal Sahabat Keperawatan*03(02):1–7. doi: <https://doi.org/10.32938/jsk.v3i02.1376>
- Cakrawedana, F. H., Palandeng, & Karundeng M. (2016). "Hubungan Persepsi Perawat Dengan Tindakan Asertif Pada Klien Perilaku Agresif Di

- Rumah Sakit Jiwa Prof Dr. V. L. Ratumbuang Manado.” *Jurnal Keperawatan UNSRAT*4(1):112010
- Cuyunda, Indah D., Octa R. S., & Sri M. P. L. (2020). “Kontrol Diri Dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Negeri 1 Trimurjo Kabupaten Lampung Tengah.” *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*9(1):122–28. doi: 10.35816/jiskh.v10i2.234.
- Keliat. (2019). *Peran Serta Keluarga Dalam Perawatan Pasien Gangguan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Khademian, F., Delavari, S., Koochjani, Z., & Khademian, Z. (2021). An investigation of depression, anxiety, and stress and its relating factors during COVID-19 pandemic in Iran. *BMC Public Health*, 21(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/S12889-021-10329-3/TABLES/4>
- McQuiston, H. L., Gorroochurn, P., Hsu, E., & Caton, C. L. M. (2014). Risk factors associated with recurrent homelessness after a first homeless episode. *Community Mental Health Journal*, 50(5), 505–513. <https://doi.org/10.1007/S10597-013-9608-4/METRICS>
- Pebrianti, D. K. (2021). Penyuluhan Kesehatan tentang Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(3), 235–239. <https://doi.org/10.36565/JAK.V3I3.160>
- Sapin, M., Widmer, E. D., & Iglesias, K. (2016). From support to overload: Patterns of positive and negative family relationships of adults with mental illness over time. *Social Networks*, 47, 59–72. <https://doi.org/10.1016/J.SOCNET.2016.04.002>
- Souza, A. L. R., Guimarães, R. A., de Araújo Vilela, D., de Assis, R. M., de Almeida Cavalcante Oliveira, L. M., Souza, M. R., Nogueira, D. J., & Barbosa, M. A. (2017). Factors associated with the burden of family caregivers of patients with mental disorders: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry* 2017 17:1, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/S12888-017-1501-1>
- Sarfika, Rika, Nelia A., & Feri F. (2020). “Pemberian Rational-Emotive Behavior Therapy Dan Assertive Training Sebagai Upaya Mengurangi Perilaku Agresif Pada Remaja Di Pauh Padang.” *Jurnal Hilirisasi IPTEKS*3(1):54–63. doi: <https://doi.org/10.25077/jhi.v3i1.390>.
- Syisnawati, S., Musdalifah, M., & Maulinda, M. (2022). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 11(1), 19–26. <https://doi.org/10.26714/JKJ.11.1.2023.19-26>
- Siringoringo, E. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa RSUD H. Andi Sultan Dg Radja. *Jurnal Stikes Panrita Husada*, Vol. 3 No., 24–40
- Rachmawati, S. (2020). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kemampuan Keluarga Dalam Pencegahan Kekambuhan Pasien Sekizofrenia. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, Vol 6 No 1.
-

- Tanjung, A. I., Neherta, M., Sarfika, R., Studi, P., Keperawatan, F., & Andalas, U. (2022). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Orang dengan Skizofrenia yang Berobat di Poli-Klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(1), 432–440. <https://doi.org/10.33087/JIUBJ.V22I1.2170>
- Ulia, A., Keperawatan Bina, A., Sakti, I., Penuh, S., & Putra, Y. A. (2022). Study Deskriptif Dukungan Keluarga Dalam Mengurangi Kekambuhan Pada Klien Skizofrenia Di Puskesmas Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Journal of Nursing and Health*, 7(1), 52–64. <https://doi.org/10.52488/JNH.V7I1.161>
- Wahyuningrum. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Wardani. (2009). Pengalaman Keluarga Menghadapi Ketidapatuhan Anggota Keluarga Dengan Skizofrenia Dalam Mengikuti Regimen Terapeutik : Pengobatan. FIK UI
- Widiyanto, A., Murti, B., & Soemanto, R. B. (2018). Multilevel analysis on the Socio-Cultural, lifestyle factors, and school environment on the risk of overweight in adolescents, Karanganyar district, central Java. *Journal of Epidemiology and Public Health*, 3(1), 94-104.
- Widiyanto, A., Kurniawan, H., Handayani, A. F., Duarsa, A. B. S., Anulus, A., Anasulfalah, H., ... & Livana, P. H. (2022). Pengaruh Telehealth terhadap Penurunan Derajat Depresi pada Pasien Stroke: Meta-Analisis. *Jurnal Keperawatan*, 14(3), 609-618.